

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kedisiplinan merupakan komponen yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap orang. Dalam proses pendidikan, kedisiplinan sangat vital karena sikap disiplin merupakan kunci sebuah kesuksesan. Disiplin dapat diciptakan dengan melakukan proses seperti manajemen waktu yang ada, kemudian jika hal tersebut sudah dilakukan berulang-ulang maka akan muncullah suatu pembiasaan yang baik, lantas pembiasaan tersebut akan memicu sikap disiplin dan hal itu akan dilakukan setiap hari tanpa disadari sesuai manajemen dan rencana awal.

Banyak yang berprinsip bahwa kedisiplinan merupakan kunci dari kesuksesan, hal itu benar. Bisa kita lihat di negara maju contohnya di Jepang. Jepang tingkat kesadaran kedisiplinan sangat besar sehingga dapat di nobatkan bahwa Jepang merupakan negara nomor satu terbaik di dunia dalam hal kedisiplinan. Di Jepang sejak dini sudah ditanamkan dan dipupuk sikap disiplin, seperti membersihkan kelasnya masing-masing secara mandiri, merapikan kelas setelah pembelajaran usai, menata sepatu di rak masing-masing dengan sangat rapi, antri ketika akan belanja di minimarket dan lain sebagainya, hal itu sudah tanpa panduan akan tetapi karena kesadaran sikap disiplin sangat tinggi sehingga hal tersebut sudah menjadi kebiasaan sehari-hari.¹

¹ Wulandari Dwianty Putri, "Perbandingan Budaya Antri Antara Indonesia dengan Jepang," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 03. No. 06 (2019): hal. 1520–1525.

Negara Indonesia memiliki kekayaan alam yang sangat luar biasa, bisa dikatakan sangat melimpah akan tetapi warga Indonesia belum mampu mengolah hal tersebut dengan sangat baik, masih banyak perusahaan perseorangan yang ingin menikmati hasil alam tersebut untuk memenuhi gaya hidupnya. Terkikisnya sikap disiplin yang dimiliki warga Indonesia menjadikan faktor rusaknya negara ini. Contohnya seperti banyak warga yang membuang sampah sembarangan bisa berakibat sangat fatal, ketika membuang sampah di sungai air menjadi keruh, ketika musim penghujan datang bencana alam banjir terjadi.

Permasalahan di atas seharusnya mengharuskan pemerintah untuk berfikir agar setiap kota dikoordinir untuk menerapkan sikap disiplin, jika dirasa cakupan kota terlampaui berat maka bisa dilakukan dengan cara sosialisasi serentak di setiap desa masing-masing, mungkin hal ini bisa menjadikan negara menjadi lebih baik. Hal-hal kecil harus sudah mulai ditanamkan sejak dini sehingga akan terbawa hingga anak didik dewasa dan mereka bisa melestarikan kedisiplinan ini dari generasi ke generasi, seperti halnya di MI Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo, di sini mulai ditanamkan sikap kedisiplinan berupa berjabat tangan.²

Warga negara kita banyak yang bertingkah laku jauh akan hal kedisiplinan, sering membolos sekolah, sering tidak tertib dalam masuk sekolah, tidak mengerjakan tugas sekolah. Bahkan yang lebih parahnyanya, banyak

² Budi Mulyadi, "Model Pendidikan Karakter dalam Masyarakat Jepang," *IZUMI*, vol. 03 (2014): hal. 69.

anak sering membantah guru ketika memberi tugas atau hal lain dan ketika diberi hukuman maka seorang guru harus berurusan dengan kepolisian. Di sinilah kurangnya akhlak beberapa anak bangsa kita, akan tetapi perlu juga kita bersyukur karena sudah ada lembaga dan orang tua yang sadar akan hal ini dan mulai berbenah untuk memperbaiki semuanya.

Pondok pesantren merupakan sebuah wadah yang digunakan untuk menuntut ilmu, dalam setiap pembangunan sebuah lembaga pasti memiliki sejarah tersendiri, hal ini seperti yang sudah diungkapkan oleh Ust. Mustangin, S.Pd.I sebagai kepala sekolah di MI Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo:

“Pondok Pesantren “Darul Fikri” didirikan pada tanggal 10 Juli 1991 yang diresmikan oleh Bapak Bupati Ponorogo Drs. Gatot Sumani. Sebelum pondok diresmikan, banyak masyarakat yang masih jauh dari agama, banyak yang tidak melaksanakan sholat dan meninggalkan hal yang wajib dilakukan oleh umat Islam. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman tentang agama Islam.”

Ketika proses sebelum berdirinya Pondok Pesantren Darul Fikri terdapat cerita yang bisa kita jadikan motivasi dan juga bisa kita jadikan suri tauladan semangat dari pimpinan Darul Fikri ini, informasi ini peneliti dapatkan dari hasil wawancara dan juga hasil dari observasi dengan Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo:

“Pimpinan Pondok Pesantren Darul Fikri K.H. Ahmad Juhaini Jimin, Lc, lahir pada tanggal 27 September 1954, beliau merasa sangat gelisah ketika melihat lingkungan yang ada disekitar. Pimpinan Pondok menyelesaikan pendidikan tingkat Tsanawiyah dan Aliyah di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo, kemudian melanjutkan study S1 di Islamic University Madinah Saudi Arabia dengan mengambil jurusan usuluddin, ketika beliau mengingat apa yang terjadi di lingkungan beliau maka beliau lebih gigih lagi belajar untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan sebanyak mungkin kemudian apa yang sudah beliau dapatkan akan diadopsi ke lingkungan rumah, dengan

begitu beliau memiliki tekad yang lebih kuat lagi untuk mendirikan Pondok Pesantren Darul Fikri di Desa Bringin Kauman Ponorogo.”

“Tekad yang kuat dan doa yang selalu terpanjatkan, maka Allah SWT mengabulkan cita-cita beliau untuk mendirikan Pondok Pesantren pada tahun 1991 dengan jenjang MTS (madrasah Tsanawiyah) dan MA (Madrasah Aliyah) sehingga akan lahir generasi yang Rijalul Fikri (orang-orang yang berfikir) yang mampu tanggap terhadap isyarat dan perubahan zaman.”³

MI Darul Fikri adalah Lembaga Pendidikan di bawah Yayasan Darul Fikri, yang bertempat di Desa Bringin, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo. Lembaga yang sudah lama berdiri ini, jelas sudah mempunyai banyak sekali permasalahan yang dihadapi baik internal maupun eksternal. Dalam proses kedisiplinan, MI Darul Fikri sudah mempunyai berbagai cara untuk menumbuhkan karakter disiplin untuk santrinya. Lembaga diharuskan untuk menumbuhkan sikap disiplin terhadap anak yang masih sangat suka dengan permainan adalah sesuatu hal yang tidak mudah. Semua guru harus menyiapkan tahapan-tahapan untuk membentuk anak bisa berperilaku disiplin tanpa adanya paksaan. Bahkan perbedaan tingkatan kelas juga mempengaruhi kedisiplinan anak, anak kelas 1 MI akan lebih sulit untuk diajak disiplin karena masanya adalah masa dimana permainan menjadi hal yang paling menyenangkan. Berbeda dengan siswa kelas 4-6 MI mereka sudah mulai menunjukkan kedewasaannya dengan bersikap disiplin. Akan tetapi semua membutuhkan proses yang panjang untuk membiasakan setiap anak untuk bersikap disiplin.

³Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/ 14 Juni 2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

Perilaku disiplin ini sangatlah penting bagi santriwan santriwati, maka ada upaya sekolah untuk berusaha mempengaruhi daya pikir anak, dari semula suka akan manja dengan permainan menuju santriwan santriwati yang penuh dengan karakter disiplin, disiplin dalam berakhlak mulia, disiplin dalam belajar, disiplin dalam beribadah. Berjabat tangan adalah salah satu usaha untuk meningkatkan kedisiplinan anak, di MI Darul Fikri kegiatan ini diadakan setiap pagi menjelang masuk kelas dan sudah lama dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Kurun waktu yang cukup lama, murid yang dulunya masih suka bandel dengan gurunya mulai perlahan berkurang, ada yang mulanya malas belajar dan beribadah mulai berangsur-angsur berubah mengarah dalam hal kebaikan, akan tetapi masih sedikit diantara kelas 1 dan 2 yang masih sulit untuk disiplin, mereka masih memiliki sikap manja, sering menangis, ngompol, bahkan bertengkar dengan teman sekelasnya.

Saat ini banyak lembaga pendidikan yang lebih mengutamakan kemampuan intelektual akademis daripada perkembangan karakternya. Padahal karakter adalah komponen yang sangat penting yang harus dimiliki seorang anak, karena kualitas anak dapat dilihat dari karakter tersebut. Bisa kita lihat bahwa tujuan dari Pendidikan Nasional berdasarkan UU 20 tahun 2003 terkait dengan sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

*berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab*⁴

Bisa kita lihat bahwa salah satu tujuan dari Pendidikan Nasional adalah mampu mengembangkan karakter anak, karakter tidak serta merta mampu dibentuk begitu saja. Karakter ini dapat dibentuk dan diolah dengan baik jika adanya kerja sama antar orang tua dan lingkungan sekolah. Hubungan orang tua dan pihak sekolah harus baik dan saling membantu agar tercapainya cita-cita untuk menciptakan anak yang berkarakter baik.⁵ Lembaga pendidikan hendaknya mampu menciptakan kegiatan positif sehingga dapat mendorong karakter anak khususnya dalam perkembangan intrinsik, hal ini dapat dilakukan pihak sekolah dengan cara: mengadakan persaingan secara sehat antara satu anak dengan anak yang lainnya, bisa juga di adakan kegiatan yang bersifat kelompok sehingga antara satu anak dengan anak yang lain bisa melakukan kegiatan dengan kerja sama.⁶

Kegiatan yang bisa dilakukan untuk mendoktrin anak agar anak mempunyai karakter yang melekat dalam dirinya maka guru harus memberikan pengalaman positif kepada anak, karena pendidikan adalah pengalaman. Ketika anak mendapatkan pengalaman maka anak tersebut bisa dikatakan anak yang sedang berproses. Pengalaman disini dapat dibagi menjadi dua yaitu pengalaman aktif dan pengalaman pasif. Pengalaman aktif adalah anak mampu

⁴ Undang- Undang Republik Indonesia No.20 Th 2003 tentang, “Sistem Pendidikan Nasional”.

⁵ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 52.

⁶ Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 28.

melakukan contohnya anak mampu melakukan apa yang diperintahkan oleh guru tidak peduli hal itu berhasil atau sebaliknya. Sedangkan pengalaman pasif adalah pengalaman yang didapatkan karena hanya menerima dan mengikuti, seperti anak mendapatkan pengalaman berdasarkan dengan cara mengikuti alur saja dan hanya menerima hasilnya tanpa bersusah payah berproses. “Menurut Simon Philip yang dikutip oleh Fatchul Muin karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi sikap, pemikiran dan perilaku yang ditampilkan”⁷

Anak sangat ditekankan untuk memiliki angga unggah (sopan santun) terhadap sesama ataupun terhadap orang yang lebih tua. Sopan santun di sini dapat kita interpretasikan dengan pembiasaan budaya berjabat tangan. Hal tersebut juga sudah disebutkan dalam hadis terkait anjuran untuk berjabat tangan. Diriwayatkan oleh Barra' bin Azib r.a bahwa Rasullulah SAW bersabda yang artinya:⁸ *“Tidaklah dua orang Muslim bertemu kemudian berjabat tangan, melainkan diampuni dosa-dosa mereka sebelum keduanya berpisah”*.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang kedisiplinan yang diterapkan di MI Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo, jadi sebelum diadakannya berjabat tangan setiap pagi di depan gerbang ataupun pintu masuk sekolah, terdapat beberapa anak-anak yang berangkat siang dengan berbagai alasan. Dengan adanya kegiatan ini santriwan santriwati MI Darul Fikri mulai berangkat pagi, entah berangkat pagi

⁷ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoriti dan Praktik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 160.

⁸ Nayif bin Mamduh bin Abdul Aziz AAL Sa'ad, *Tiket Perjalanan Ke Alam Syurga* (Solo: At- Tibyan, 2016), hal. 102.

karena malu dengan gurunya yang sudah hadir terlebih dahulu dan sudah berjajar didepan gerbang atau memang sikap kedisiplinan sudah tertanam dalam dirinya, yang jelas dengan adanya kegiatan positif ini banyak peserta didik yang datang lebih awal. Kegiatan positif seperti ini harus kita contoh dan kita dukung agar anak lebih terbiasa hidup dengan disiplin. Disini peneliti tertarik dengan kegiatan ini sehingga peneliti ingin melihat seberapa besar pengaruh pembiasaan berjabat tangan terhadap peningkatan kedisiplinan siswa di MI Darul Fikri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan

1. Bagaimana pembiasaan berjabat tangan di MI Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo?
2. Bagaimana kedisiplinan anak di MI Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo?
3. Adakah pengaruh pembiasaan berjabat tangan terhadap peningkatan kedisiplinan anak MI Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Dari hasil rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pembiasaan berjabat tangan yang dilakukan di MI Darul Fikri Bringin Ponorogo.

2. Untuk mengetahui kedisiplinan anak di MI Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo
3. Mengetahui pengaruh pembiasaan berjabat tangan terhadap peningkatan kedisiplinan anak MI Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo

D. Hipotesis Penelitian

Ho: Tidak adanya pengaruh pembiasaan berjabat tangan terhadap peningkatan kedisiplinan siswa MI Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo

Ha: Adanya pengaruh pembiasaan berjabat tangan terhadap peningkatan kedisiplinan siswa MI Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini di harapkan mempunyai manfaat antara lain:

1. Bagi guru

Menambah wawasan tentang bagaimana penerapan kegiatan berjabat tangan dan pengaruhnya terhadap kedisiplinan anak. Guru juga dapat mengerti bagaimana cara pembelajaran dan pembiasaan untuk mencapai kedisiplinan tidak hanya di kelas. Selain itu guru juga mengetahui bahwa pada dasarnya sebuah pendidikan adalah sebuah kegiatan penanaman nilai.⁹

⁹ Ali Mudlofir, *Desain Pembelajaran Inovatif dari Teori ke Praktik* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2017), hal. 96.

2. Bagi Kepala Sekolah

Dapat menambah wawasan kepala sekolah bagaimana mengelola pendidikan menggunakan berbagai pendekatan baik secara formal yaitu di dalam kelas maupun di luar kelas. Kepercayaan terhadap keleluasaan untuk berfikir dalam inovasi dan kreatifitas juga harus diberikan sepenuhnya untuk guru atau staf yang lain agar terbentuknya pembelajaran yang berjalan bisa sampai pada visi misi lembaga.¹⁰

3. Bagi Lembaga

Dapat menambah bahan-bahan evaluasi untuk kemajuan Lembaga, untuk lebih berkembang dan bisa mencetak generasi-generasi pembawa solusi segala masalah-masalah umat dan dapat sebagai pengukuran atas pembelajaran atau kegiatan berhasil atau tidaknya. Karena pengukuran dan penilaian merupakan kegiatan yang sangat penting dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pelaksanaan pembelajaran

4. Bagi Peserta didik

Dapat memotivasi belajar siswa untuk lebih giat lagi dalam kedisiplinan kehadiran dan prestasi belajarnya. Serta siswa juga dapat mengetahui bagaimana akhlak yang baik terhadap guru dengan proses kegiatan berjabat tangan di setiap kehadirannya.

¹⁰ Maya H, *Kesalahan – Kesalahan Umum Kepala Sekolah dalam Mengelola Pendidikan* (Jogjakarta: Buku Biru, 2012), hal. 194.

5. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kegiatan berjabat tangan dan pengaruhnya terhadap kedisiplinan anak.

F. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Terdapat banyak hal yang dapat menyebabkan siswa berbuat tidak disiplin, berdasarkan identifikasi masalah yang ada, penulis mempunyai batasan ruang lingkup dalam penelitian ini. Peneliti membatasi bahwa yang akan diteliti adalah pengaruh pembiasaan berjabat tangan terhadap peningkatan kedisiplinan anak di MI Darul Fikri. Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui seberapa besar pengaruh kegiatan berjabat tangan terhadap kedisiplinan anak.

G. Definisi Operasional

1. Berjabat tangan

Pengertian berjabat tangan menurut bahasa berasal dari kata dasar jabat dan tangan. Berjabat tangan memiliki arti dalam kelas verba atau kata kerja, sehingga berjabat tangan dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan dan pengalaman. Berjabat tangan secara istilah adalah bersalaman dengan saling mem-berjabat tangan.¹¹

¹¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring III.

Indikator dari berjabat tangan yang didapatkan dalam ulasan materi disini adalah:

- a. Mampu menghapus dosa kedua orang yang berjabat tangan.
- b. Mampu menumbuhkan rasa cinta
- c. Mampu menciptakan ketenangan.
- d. Mampu melunturkan rasa benci

2. Kedisiplinan

Kedisiplinan adalah proses perubahan karakter menjadi lebih baik atau proses menciptakan rasa cinta terhadap Allah sehingga mampu menumbuhkan rasa cinta serta mampu meninggalkan hal-hal yang merugikan.¹²

Adapun indikator berdasarkan pendapat dari para ahli, indikator di dalam kedisiplinan ini adalah:

- a. Kehadiran siswa
- b. Sikap siswa yang selalu rapi ketika akan masuk kelas
- c. Berpenampilan rapi
- d. Mematuhi perintah dan juga peraturan yang ada

¹² Umar Wirantasya, "Pengaruh Kedisiplinan Peserta Didik Terhadap Prestasi Belajar Matematika," *Jurnal Formatif*, vol. 07 (2017): hal. 83–95.